

Eksegese Naratif tentang Jalan Hikmat yang Membentuk Karakter Pemuda dalam Amsal 4: 11-20

Agusjetron Saragih^{a, 1*}

^a Sekolah Tinggi Teologia Abdi Sabda Medan, Indonesia

¹ agusjetron@sttabdisabda.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 12 Januari 2025;

Revised: 23 Januari 2025;

Accepted: 27 Januari 2025.

Kata-kata kunci:

Hikmat;

Pembentukan Karakter;

Pemuda Gereja;

Tantangan;

Jalan Yang Baik.

: ABSTRAK

Hikmat (ibrani. Hokmah) adalah pengetahuan yang datang dari Allah sehingga manusia mampu memahami dan melakukan jalan Tuhan. Hikmat membuat manusia mampu memilih jalan yang sulit sehingga keputusan-keputusannya selalu menyenangkan hati Tuhan. Hikmat adalah kekuatan sehingga manusia mampu berdiri teguh di dalam iman. Hal ini berarti bahwa seorang pemuda Kristen perlu hidup di dalam hikmat. Pemuda dalam menentukan jalan hidup sering ragu dan bimbang khususnya menentukan pilihan, baik dalam pekerjaan dan juga pasangan hidup. Bahkan pemuda sering tergoda memilih jalan pintas yang hanya memilih jalan mudah dan menyenangkan diri sehingga pada akhirnya tersesat. Harapan agar pemuda Kristen memiliki hikmat sehingga dapat memilih, menimbang dan berjalan di jalan yang baik. Hikmat adalah dasar dan pagar sehingga pemuda mampu hidup di dalam kebenaran Tuhan. Inilah tujuan penulisan karya ilmiah ini, menyelidiki pengertian Hikmat dan dampaknya bagi pembentukan Karakter Pemuda pada Amsal 4:11-20. Penulis akan menggunakan metode penafsiran Eksegese Naratif dalam menafsir Amsal 4:11-20 dan melihat implikasinya bagi pemuda gereja masa kini.

Keywords:

Wisdom;

Character Formation;

Church Youth;

Challenge;

Good Path.

ABSTRACT

Narrative Exegesis of the Path of Wisdom that Shapes the Character of Youth in Proverbs 4: 11-20. Wisdom (Hebrew. Hokmah) is knowledge that comes from God so that humans are able to understand and carry out God's ways. Wisdom enables man to choose difficult paths so that his decisions are always pleasing to God. Wisdom is strength so that humans are able to stand firm in faith. This means that a young Christian needs to live in wisdom. Young people in determining their path in life often hesitate and hesitate, especially in making choices, both in work and also in life partners. Even young people are often tempted to choose shortcuts and only choose the easy path and please themselves so that in the end they get lost. The hope is that Christian youth will have wisdom so they can choose, weigh and walk the good path. Wisdom is the foundation and fence so that young people are able to live in God's truth. This is the aim of writing this scientific work, to investigate the meaning of Wisdom and its impact on the formation of Youth Character in Proverbs 4:11-20. The author will use the Narrative Exegesis interpretation method to interpret Proverbs 4:11-20 and see the implications for today's church youth.

Copyright © 2025 (Agusjetron Saragih). All Right Reserved

How to Cite : Saragih, A. (2025). Eksegese Naratif tentang Jalan Hikmat yang Membentuk Karakter Pemuda dalam Amsal 4: 11-20. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 5(2), 65–73. <https://doi.org/10.56393/intheos.v5i2.2802>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Kitab Amsal dalam bahasa Ibrani מִשְׁלֵי ; “*misyle/masyal*”. Amsal merupakan singkatan dari *misyle selomo* artinya kitab ini kumpulan dari amsal-amsal Salomo (Agusjetron Saragih, 2016). Kitab Amsal merupakan kitab hikmat yang utama dalam Perjanjian Lama, yang terbentuk sebagai gabungan dari beberapa tulisan, terutama nasihat-nasihat praktis dalam bentuk “amsal”. Istilah amsal mempunyai pengertian yang luas didikan, nasehat, tuntunan, dan pengajaran dan bentuknya beraneka ragam mencakup pepatah, pribahasa, perumpamaan, sindiran, teka-teki, dan lain-lain (David L. Baker, 2014). Kitab Amsal memberi kesan bahwa yang disajikan di sini adalah buah pena dari orang-orang yang amat berbakat dan terpelajar (Wim van der Weiden, 1994). Untuk itu pengajaran hikmat yang diberikan oleh kitab Amsal sangat penting dan berguna bagi kehidupan manusia dan dapat membentuk karakter manusia khususnya bagi pemuda.

Masa pemuda adalah masa transisi menuju masa dewasa. Di mana pada masa ini adalah masa yang sulit untuk mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima, sehingga mudah terbawa perilaku nakal (Novi Wahyu Hidayati, 2016). Untuk itu dalam membentuk karakter pemuda gereja, perlu diketahui apa itu karakter. Karakter adalah keadaan manusia yang mempunyai disposisi, keadaan atau kecenderungan untuk hidup dan berperilaku dan pada dasarnya karakter merupakan gabungan antara bawaan fisik, psikologis, mental, spiritual orang sejak lahir dan usaha yang dilakukan dalam hidupnya ketika menghayati kehidupan beserta segala kesulitan, hambatan, dan tantangannya. Manusia terpenggil mencerminkan “keberadaan Allah di dunia”, maksudnya agar manusia hidup, sesuai Allah terhadap makhluk-makhluk lain (Doni Koesuma, 2007). Di dalam keberadaan Allah juga tersirat pengertian sifat, karakter Allah. Di muka bumi, manusia hendaknya merefleksikan karakter, sifat Allah. Sifat Allah yang kudus, adil, benar, kasih, sabar, murah hati, lemah-lembut, rendah hati hendaknya terpancar melalui kehidupan manusia. Akan tetapi kejatuhan manusia ke dalam dosa telah menggagalkan rencana Allah yang indah ini, kesegambaran manusia menjadi kabur dan lama kelamaan hilang sehingga manusia sering jauh dari Tuhan.

Di dalam Ams. 4:11-20 berisi amsal-amsal yang berguna untuk membentuk karakter pemuda. Hal pengajaran yang diberikan oleh Amsal 4:11-20 ialah agar pemuda pertama, berpegang pada didikan. Penulis Amsal mengatakan agar kita tetap berpegang pada didikan dan tidak melepaskannya (ay 13). Fakta bahwa perintah ini diberikan karena manusia sering mengabaikan dan tidak menghiraukan sehingga didikan itu mudah terlepas (Andrew Wommack, 2018). Nasehat kedua, jangan menempuh jalan orang fasik dan orang jahat (ay. 14-15). Kita tidak dapat menghindari bertemu dengan kejahatan. Itu ada dimana-mana. Tetapi kita bisa memilih untuk tidak berjalan dalam kejahatan. Peringatan yang diberikan berulang kali ini menekankan pentingnya nasihat seorang ayah agar anaknya jangan berbuat jahat (Robert L. Alden, 2011). Kemudian sang guru hikmat mengatakan bahwa kaum muda mampu membedakan jalan orang benar dan jalan orang fasik (ay. 18-19). Melalui hikmat maka kaum muda jelas berdiri kuat sebagai pemuda harapan Tuhan. Ada gambaran-gambaran yang baik bagi orang yang hidup dan tegas tentang jalan orang yang benar (Donald Guthrie & J. Alec Motyer, 2006).

Setiap generasi pasti berharap agar hidup dan masa depan anak-anaknya baik, bahkan lebih baik dari kita. Amsal ini adalah nasehat tentang pembentukan karakter pemuda sehingga mampu berjalan di jalan yang benar. Alkitab jelas menyaksikan bahwa orang Kristen dipanggil menjadi orang yang bermisi menjadi berkat dan sumber kebaikan bagi dunia ini. Orang-orang percaya dipanggil untuk bersekutu, Itulah gereja. Pengajaran karakter Pemuda di gereja dapat diprogram melalui kebaktian umum, PA pemuda, *bible study*, dan berbagai persekutuan seperti persekutuan kaum muda (Harianto GP, 2012). Melalui hikmat yang dimiliki pemuda maka mereka mampu memahami jalan Tuhan dan bertumbuh menjadi pemuda yang kokoh dan sukses.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*), seperti menggunakan buku-buku yang bertalian dengan pokok bahasan, dan dari jurnal-jurnal, kamus atau ensiklopedia

sebagai rujukan dalam penulisan ini yang sifatnya membantu, sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam proses penelitian. Penelitian kepustakaan adalah untuk mengumpulkan data dan informasi tentang membentuk karakter pemuda (Kartini Kartono, 1996). Penulis menggunakan metode penafsiran Eksegese Naratif sebagai pendekatan utama dalam menafsir Amsal 4:11-20 dan melihat implikasinya bagi pemuda gereja masa kini. Metode naratif adalah metode tafsir yang lahir pada akhir ke 20. Metode naratif disebut juga metode sastra dimana melakukan penafsiran sesuai metode sastra, sebuah metode yang mendekati Alkitab dengan menyelidiki unsur-unsur yang membangun cerita, kurang memperhatikan aspek kesejarahannya. Kemudian dalam metode kerja, penulis sangat bergantung pada studi kepustakaan dengan mempelajari serta menganalisa sumber buku yang berkaitan tentang Jalan hikmat yang membentuk karakter pemuda.

Hasil dan Pembahasan

Pengantar Tafsiran. Kitab Amsal merupakan salah satu kitab hikmat yang ada dalam Alkitab PL. kitab ini merupakan salah satu kitab yang termasuk golongan atau jenis sastra yang berisi nasihat-nasihat untuk anak muda (Barnabas Ludji, 2009). Kitab Amsal merupakan kumpulan tulisan dengan aneka ragam gaya yang berbeda-beda. Amsal adalah nasehat, pengajaran atau didikan. Amsal dalam bahasa Ibrani *misyle* yaitu bentuk kontrak jamak maskulin dari *misyelim* artinya amsal-amsal. *Misyle selomo* artinya kitab ini dari amsal-amsal Salomo. Amsal juga ditemukan dalam bentuk masyal artinya menyerupai, dimana sang guru mengajar dengan menggunakan bahasa simbol atau perbandingan (Agusjetron Saragih, 2016). Kitab Amsal mewakili warisan sastra dari orang-orang bijaksana Ibrani. “orang-orang bijaksana” atau “para penasihat” biasanya dikaitkan dengan istana raja seperti yang digambarkan dalam kitab Amsal dan Pengkotbah. Pada dasarnya kitab Amsal adalah sekumpulan perbandingan atas dasar pengamatan dan pemikiran yang bermaksud untuk mengajar orang-orang dalam hal “tingkah laku yang benar”. Sebagai pengajaran, amsal-amsal ini merupakan hikmat yang praktis dan bermanfaat yang berakar dalam berbagai pengalaman hidup yang lazim bagi kebudayaan manusia (Andrew E. Hill & John H. Walton, 2008).

Penafsiran Metode Naratif Amsal 4:11-20 dalam Konteks Mikro. Dalam konteks ini banyak sekali anak muda yang jatuh kedalam dosa atau godaan penyimpangan seperti: Penumpahan darah (Ams. 1:10-19), mengabaikan nasehat (Ams. 1:25), menolak teguran (Ams. 1:30), pencemooh (Ams. 3:34), orang bebal (Ams. 3:35) dan khususnya pencabulan (Ams. 2:16-19) (W.S. Lasor, D.A. Hubbard & F.W. Bush., 2012). Kengerian yang dialami pemuda itu tepat seperti yang dikatakan Allah kepada kita melalui kitab Amsal. Dia ingin menolong kita supaya tidak mengalaminya. Pesan Amsal adalah kehidupan yang tidak dijalani tanpa adanya Allah mengakibatkan kompleksitas dan bahaya kehidupan akan menjadi besar jika kita mengatasinya sendiri. Supaya kita berhasil dalam mengendalikan segala arus yang berputar dalam kehidupan kita sehari-hari, dengan segala tipuan dan pilihan beresikonya, kita perlu hikmat (C Ray Stedman, 2010). Salomo menyebutkan bahwa semuanya diawali dari keluarga, (ay. 1) “dengarkanlah hai anak-anak, didikan seorang ayah”. Sebagaimana telah diterangkan, kata “ayah” dalam ayat pertama, dipergunakan tidaklah semata-mata dalam lingkungan pendidikan keluarga, yaitu tempat orang tua mendidik anak-anaknya, tetapi bisa juga dalam konteks yang lebih luas, yaitu bagi seorang guru yang sedang berbicara kepada anak-anak didiknya. Dipergunakannya bentuk jamak “anak-anak” pada ayat ini, memperlihatkan lingkungan sekolah, yang pendengarnya adalah murid-murid. Karena itu yang berbicara di sini adalah sang guru hikmat yang menyebut dirinya “ayah” (Risnawaty Sinulingga, 2007).

Konteks Makro. Di dalam perjanjian lama, kita dapat melihat tokoh-tokoh yang memperaktekkan hidup berhikmat yang dapat membentuk karkter. Seperti Musa yang tidak menyangka akan memimpin suatu pasukan yang besar yaitu bangsa Israel. Meski penuh dengan rasa ragu akan dirinya, Musa tetap melakukan perintah Tuhan yang diberikan padanya, untuk memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir menuju Tanah Perjanjian. Umat Israel yang tegar tengguk dan gemar berkeluh kesah sering kali memojokkan Musa dalam keadaan terjepit, sebab bangsa Israel selalu mempertanyakan akan kehadiran Allah ketika mengalami kesusahan sedikit saja. Namun Musa tetap setia, ia selalu kembali

pada Allah dan meminta pertolongannya, Musa tidak lari dari tanggung jawabnya dan percaya sepenuhnya pada janji Allah. Memimpin umat Israel keluar dari Mesir merupakan tugas yang diberikan Tuhan pada Musa, bukan ambisi pribadi Musa. Dalam kepemimpinannya tersebut Musa selalu mengandalkan Tuhan dalam setiap langkah yang diambilnya. Sebab Musa sendiri pada dasarnya tidak percaya diri, namun ia percaya pada Allah. Musa menjadi alat bagi Allah untuk memimpin dan memelihara umat Israel, Musa menjadi penghubung antara Allah dengan umat Israel, mengajarkan Hukum Taurat yang di terimanya dari Allah. (Ams. 2:6), “Karena Tuhanlah yang memberikan hikmat, dari mulut-Nya datang pengetahuan dan kepandaian”. Demikianlah Musa tahu bahwa dengan kuasa Roh Allah Musa dapat menghadapi tantangan yang dari setiap tugas yang dibebankan oleh Allah kepadanya, karena beban itu tidak bisa ditanggung oleh kekuatan sendiri (Donald C. Stamps, 1991).

Di dalam perjanjian baru tokoh yang mempraktekkan hidup berhikmat dan memiliki karakter yang baik dan setia kepada Yesus Kristus ialah Stefanus. Stefanus adalah salah satu dari ketujuh pria yang dipilih untuk mengawasi dan mengatur pembagian makanan pada janda-janda di gereja mula-mula, setelah terjadi pertikaian dan para rasul menyadari mereka butuh bantuan. Ia juga "penuh dengan karunia dan kuasa, mengadakan mujizat-mujizat dan tanda-tanda di antara orang banyak" (Kis. 6:8). Muncullah pertentangan, namun Allah memberi hikmat yang luar biasa kepada Stefanus, dan Stefanus membuktikan bahwa orang-orang ini telah mengajarkan perkara-perkara yang palsu. Akibatnya mereka menjadi makin marah. Maka mereka menangkapnya, dan memanggil orang-orang lain untuk mengucapkan dusta tentang Stefanus (Kis. 6:11-14). Stefanus tidak mepedulikan nasib fisiknya, sebaliknya memilih untuk berdiri teguh dalam imannya kepada Yesus Kristus.

Struktur Cerita. Untuk memahami cerita dalam nats ini, maka langkah pertama yang perlu dilakukan adalah dengan menentukan alur cerita. Adapun yang menjadi alur cerita dalam narasi ini ialah: Babak I: Visi Guru Hikmat: Mengajar Anak Agar Takut Akan Tuhan (10-11). Babak II: Hikmat Sebagai Kekuatan (12-13). Babak III: Hikmat Diuji: Orang Fasik Dan Jahat (14-15). Babak IV: Murid Teruji: Kokoh Dalam Hikmat (18-20).

Alur cerita adalah susunan cerita di mana penafsir akan menemukan suasana dalam setiap babak yang akan diceritakan. Maka melalui alur cerita dalam narasi ini, penulis akan menguraikan isi dari cerita dalam babak per babak. Analisa Alur Cerita (Plot). Babak I: Visi Guru Hikmat: Mengajar Anak Agar Takut Akan Tuhan (10-11). Pada babak pertama ini dijelaskan tentang pentingnya hikmat. Gambaran guru dan murid ibarat ayah dengan anak menjelaskan hubungan yang dekat antara Allah dengan umatNya. Tokoh ayah (tokoh guru hikmat) memakai kata ganti “Aku” dalam teks ini ingin mengajar dan memberi tahu tentang pentingnya hikmat. Tokoh ayah tersebut mengajarkan jalan hikmat kepada anak. Nasehat ayah pasti untuk yang terbaik bagi anak. Sang ayah berharap agar anak mendengar (ibr. Shama), kata ini bukan hanya mendengar (dgn telinga) tetapi menghidupi dengan hati. Perkataan itu memiliki arti yang sangat penting. Bukan hanya petunjuk tetapi kekuatan untuk berjalan di jalan yang sulit. Jika engkau berjalan langkahmu tidak akan terhambat dan bila engkau berlari engkau tidak akan tersandung. Hikmat penting untuk mengarahkan murid yang masih muda dan umumnya kurang berdisiplin kepada sikap hidup dan tingkah laku yang benar. Hikmat menjaga kaum muda agar kommit di dalam menjalankan nasehat dan tidak terjatuh. Nasehat itu bukan hanya demi kenikmatan dunia saja tapi hidup yang benar di dalam Tuhan. Sang guru mengajar murid agar mampu melihat arti dan makna hidup yang sesungguhnya. Hidup yang selalu memahami diri sebagai anak Tuhan dan takut akan Allah.

Orang bijak adalah sosok yang memiliki visi kerohanian, dimana hakekat dan tujuan hidup bukan hanya egois dan duniawi saja (Risnawaty Sinulingga, 2007). Salah satu tujuan hikmat ialah mendidik anak muda bagaimana mencapai kehidupan yang baik dan mengabdikan kepada masyarakat dengan baik. Sasaran dari kitab Amsal adalah orang-orang muda yang berpotensi menjadi pemimpin-pemimpin masa depan. Dalam amsal arti hikmat bukan hanya akal budi tapi juga meliputi segenap orang dan pada waktu dipuncak keagungannya Salomo adalah perwujudan dari hikmat ini. Ia mengasihi

Tuhan, ia berdoa untuk menerima hati yang dapat membedakan yang baik dan yang jahat. Hikmatnya adalah karunia dari Allah (1 Raj. 4:9) dan disertai dengan kerendahan hati yang sungguh-sungguh. Hikmatnya terbukti dalam praktik seperti pengadilan yang tepat dan diplomasi, hikmatnya adalah yang tertinggi di Timur. Salomo dipandang lebih tepat sebagai orang yang bijaksana dan terdidik yang menyusun kumpulan pepatah yang penuh kebijaksanaan dari dia sendiri atau orang lain. Kepribadiannya memang nyata dalam segala-galanya. Dalam arti inilah kitab Amsal dikatakan karangannya di bawah ilham ilahi. Jadi hikmat melampaui pengetahuan dunia karena dasar dan sumber adalah takut akan Allah (J. Ruffle, 2012).

Babak II: Hikmat Sebagai Kekuatan (12-13). Di babak kedua pendengar diharapkan melihat hikmat menjadi sebuah karakter. Hikmat melampaui ilmu pengetahuan teoritis dan sasaran bukan hanya menyangkut pemahaman tetapi menjadi dasar hidup. Itu sebabnya pendengar perlu memegang teguh dan melihat perannya sebagai hal yang prioritas. Hendaklah berpegang teguh pada didikan dan jangan melepaskannya (13). Berpegang teguh artinya melihatnya sebagai hal yang urgen sehingga tidak pernah melepaskannya, tapi menyimpan, karena itu adalah hidup. Didikan itu adalah hidup, bukan kematian. Fakta bahwa perintah ini dibutuhkan menunjukkan bahwa didikan itu mudah terlepas. Ketika semua orang dan semua hal di sekitar kita bertentangan dengan apa yang dikatakan Allah, mudah untuk seseorang kehilangan sudut pandang yang benar. Kita harus berpegang pada didikan, jangan melepaskan karena itu adalah hidup.

Hikmat dan didikan adalah hidup dan memberi kehidupan, bukan kekacauan dan kematian. Orang bijak sangat dekat dengan dampak yang disalurkaninya. Anak Tuhan harus menjadi terang. Salomo menyadari bahwa hikmat yang dimilikinya adalah buah pengajaran dari sang ayah Daud (Andrew Womaack, 2018). Berpegang pada didikan, konteks didikan Daud kepada Salomo, menghimbau kita untuk berjalan di jalan-jalan hikmat, dalam teks narasi di atas dia memperingatkan kita untuk menghindari jalan orang fasik. Kita harus berjaga-jaga terhadap jalan dosa dan menghindari segala sesuatu yang tampak seperti dosa dan menjerumuskan kita ke dalam dosa. Untuk itu kita harus menghindari jalan orang berdosa dan tidak bergaul erat dengan mereka. Kita harus menutup diri dari pergaulan buruk oleh karena rasa takut terseret ke dalam perbuatan fasik. Gereja bukan eksklusif tetapi perlu upaya pencegahan agar jangan terjatuh.

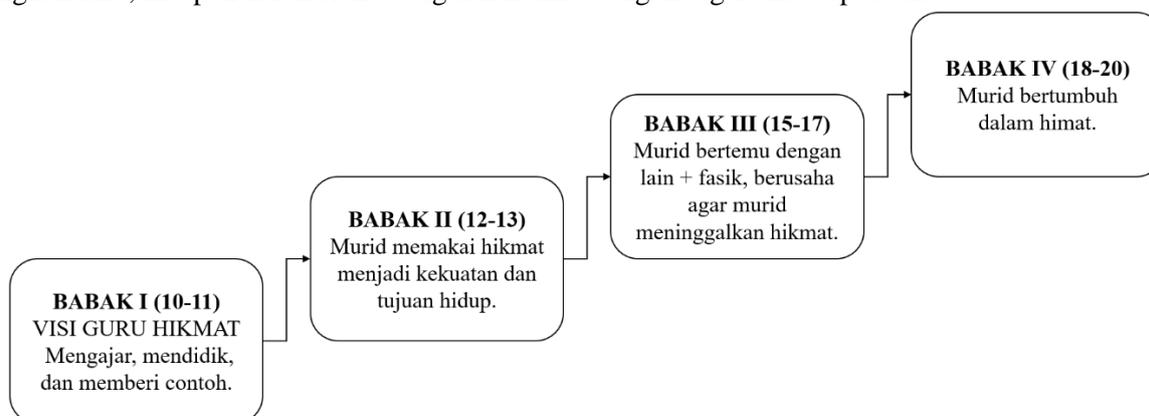
Babak III: Hikmat Diuji: Orang Fasik dan Jahat (14-15). Setelah jelas bahwa hikmat adalah sesuatu yang prinsip harus dipegang sampai akhir. Sang guru hikmat melihat bahwa ada banyak godaan dalam menghidupi hikmat. Termasuk godaan dari dalam diri, lingkungan dan musuh. Jadi perlu pemahaman yang kuat tentang arti hikmat. Guru tidak akan memaksa murid ikut dalam pengajaran hikmat, yang dibutuhkan kesadaran sehingga ada kebebasan untuk memilih dengan berdasarkan hati. Hikmat itu sendiri memberikan pengertian dimana jika jauh dari hikmat akan memasuki dunia kegelapan dan akan tersandung (14-15). Pada ayat 16-17 lawan hikmat terus berjuang untuk memisahkan kita dari kebenaran ini yang disebut dengan orang fasik. Sang guru memperingatkan agar tidak bergaul dengan orang fasik. Karena orang jahat hanya akan tidur ketika mereka telah melakukan sesuatu yang jahat. Kita harus berjaga-jaga supaya tidak terjerumus ke dalam dosa bersama para pendosa: Janganlah menempuh jalan orang fasik. Orang-orang yang memiliki didikan baik dan telah terlatih untuk memilih jalan yang harus mereka tempuh, hendaknya sekali-kali tidak menyimpang ke jalan yang tidak boleh mereka masuki itu. Janganlah sampai mereka menempuh jalan itu, janganlah mereka berani mencoba-coba, sebab bisa saja perbuatan itu ternyata membahayakan dan mereka akan sukar untuk mundur kembali dengan aman.

Arti “Roti kefasikan” dan “Anggur kelaliman” ialah, roti kejahatan dan anggur kekerasan arti dari ungkapan-ungkapan tersebut adalah bahwa makanan mereka adalah kejahatan atau mereka memperoleh panjang umur dan minuman mereka dengan cara melakukan yang jahat. Semua yang mereka makan dan minum adalah hasil perampasan dan penindasan. Karena orang fasik menganggap waktu mereka terbuang saat mereka tidak mencelakai orang (Nolan B Harmon, 1939). Kapan saja kita

terbujuk untuk masuk ke dalam jalan yang jahat, kita harus cepat-cepat keluar darinya. “Jika, tanpa kau sadari, engkau memasuki gerbang jalan itu, oleh karena gerbang itu lebar, janganlah terus mengikuti jalan orang jahat. Segera setelah engkau menyadari kekeliruanmu, keluarlah cepat-cepat, jangan teruskan satu langkah pun, jangan tinggal semenit lagi pun di jalan yang pastinya menuju kebinasaan itu”.

Babak IV: Murid Teruji: Kokoh Dalam Hikmat (18-20). Di atas disebutkan bahwa hikmat membentuk karakter pemuda, bagaimana proses hikmat tersebut dalam membentuk karakter pemuda, dan menuntun pemuda di jalan yang sulit. Pada ayat ini jelas bahwa hikmat menjadi penerang dan kekuatan menuju sasaran manusia. Sang guru hikmat tidak memaksa murid-muridnya hidup dalam hikmat, karna hikmat akan tumbuh dalam hati tanpa ada tekanan dan paksaan. Kita diberi hak untuk memilih dan kommit untuk berjalan di jalan pilihan itu. Jika hidup di dalam hikmat maka kita berjalan di dalam terang, langkahmu tidak akan tersandung. Hidup berkarakter artinya hidup di dalam hikmat dan pengajaran hikmat itu sendiri didasarkan pada “takut akan Tuhan”. Dalam hidup yang berkarakter mereka akan mengerti tentang kebenaran dan menjauhi kegelapan yang mendatangkan ketersandungan, karena orang yang mau dibimbing adalah orang yang mau memperhatikan perkataan dan mengarahkan telinganya. Ini tidak hanya sekedar ungkapan, tetapi merupakan inspirasi yang berasal dari Allah akan terungkap melalui kata-kata dan perbuaran orang yang berhikmat.

Arahkanlah telingamu kepada ucapanku, artinya tundukkanlah dirimu dengan rendah hati di hadapannya, dengarkanlah dengan tekun. Mengarahkan telinga kepada firman Tuhan bukan hanya sekedar memutar kepala, namun berbicara tentang menyetel pendengaran terhadap hal-hal tertentu. Ini penting karena banyak hal dalam hidup ini yang sebetulnya tidak perlu kita dengar. Tetapi masalahnya, telinga kebanyakan orang yang peka terhadap yang salah sehingga menjadi tuli untuk mendengarkan hal yang benar (Andrew Wommack, 2018). Di sini kita diajarkan untuk mengindahkan ajaran hikmat tersebut dengan cara memperhatikan perkataan Allah dan mengarahkan telinga kita kepada ucapan Allah melalui pengendalian hati. Karna melalui hati yang bersih kita dapat mengendalikan ucapan, tingkah laku, maupun karakter kita. Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan.



Gambar 1. Skema Plot

Analisa Tokoh Utama (Karakter). Dari segi analisa tokoh ada beberapa tokoh yang hadir dalam narasi ini yaitu si Ayah, si anak, orang kafir, orang benar dan juga hikmat. Tokoh protagonis yaitu sang ayah yang menjadi sang guru dan pengajar hikmat. Anak tampil sebagai tokoh objek yang menjadi siswa atau alamat pengajaran. Anak menjadi fokus perhatian antara tokoh utama dengan tokoh oposisi. Jadi ada perang kuasa antara tokoh utama dengan tokoh negatif, sehingga tujuan cerita adalah kuasa siapa yang lebih kuat dan berkuasa, hal ini jelas dari hidup si anak. Sinarator memberi kebebasan kepada si anak untuk memilih tentang kuasa mana yang dipilihnya. Inilah ciri khas hikmat bahwa pilihan itu tidak paksaan tapi lahir dari hati nurani yang terdalam.

Dalam alur cerita jelas bagaimana si tokoh utama ingin menyampaikan tujuan cerita yaitu agar si anak bertumbuh dalam hikmat yaitu takut akan Tuhan. Peran hikmat dilihat sebagai hal yang utama

dalam hidup umat Tuhan sehingga terhindar dari celaka dan maut. Tokoh oposisi yaitu orang fasik memperlihatkan bagaimana pengajaran itu mengganggu misinya untuk menaburkan kekacauan dan kegelapan. Segala cara dilakukan oleh tokoh oposisi untuk merayu dan menggoda si anak muda agar mengabaikan hikmat dan jatuh dalam noda dan maut. Artinya hikmat menjadi sasaran pengajaran oleh tokoh utama tetapi musuh yang harus dilenyapkan oleh kuasa gelap yaitu orang kafir.

Namun lewat pengalaman iman tokoh utama yakin bahwa hikmat memiliki kuasa ilahi yang luar biasa. Hikmat bukan hanya sebatas kajian pemikiran teoritis tetapi pengalaman nyata yang mampu menuntun si anak berjalan di jalan terang walau melewati jalan sulit dan lembah kekelaman. Hikmat adalah perwujudan kemahakuasaan Allah bagi manusia. Dengarkanlah hikmat karena kuasanya sudah terbukti menuntun manusia ke jalan yang benar dan menuju kehidupan.

Hasil Tafsiran. Hikmat adalah pengetahuan yang datang dari hidup takut kepada Tuhan. Hikmat lahir dari kesetiaan manusia hidup di dalam Tuhan. Ada sikap yang teratur untuk membangun relasi dengan Allah. Seorang ayah perlu berusaha mendorong anak untuk terus berpegang pada didikan hikmat (11-13). Usaha itu menggambarkan betapa pentingnya hikmat dalam hidup. Seorang ayah mengajar anak jalan Tuhan secara berulang-ulang agar anak bertumbuh dan berjalan dalam hikmat. Hal ini juga membuktikan bahwa banyak godaan sehingga seorang anak sering jatuh dan mengabaikan hikmat. Jadi perlu berhati-hati karena orang benar pun bias terjatuh bila mengikuti jalan orang fasik (14-15). Pengulangan nasihat ini, karena orang fasik selalu berusaha membuat orang lain tersandung. Si iblis selalu berusaha dengan segala cara untuk menjauhkan anak Tuhan dari hikmat. Mereka tidak dapat tidur jika mereka belum mencelakai orang lain (16).

Hikmat sangat mempengaruhi perilaku dan karakter manusia. Manusia yang selalu berpegang teguh pada hikmat pastilah memiliki karakter yang baik. Berpegang pada didikan, kita harus berpegang teguh pada pendidikan, karena itulah hidup umat. Kebijakan dan didikan adalah untuk kehidupan dan kebahagiaan bukan kematian. Itu sebabnya pendidikan adalah salah satu kewajiban dan tanggung jawab pertama orang tua terhadap anak-anaknya, maka orang tua harus terus belajar dan bercermin pada diri sendiri untuk melihat apakah mereka dapat menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya tentang kata, kasus, sikap dan perilaku atau tidak. Jangan mengumpat, jangan emosi, memupuk atau meremehkan kemampuan anak dan apakah orang tua membesarkan anaknya dengan benar berdasarkan firman Tuhan.

Tantangan hikmat itu sangat hebat, bukan hanya dari luar diri tetapi juga dari keinginan dan nafsu manusia itu sendiri. Berjaga-jaga, agar tidak jatuh ke dalam dosa dengan orang-orang berdosa: Jangan mengikuti jalan orang fasik. Setelah menunjukkan kepada kita jalan yang lurus (ayat 11), guru kebijakan di sini memperingatkan kita tentang jalan berliku yang dapat menjebak kita. Mereka yang terdidik dan terlatih untuk memilih jalan yang harus mereka ambil tidak boleh tersesat di jalan yang tidak boleh mereka ambil. Jangan biarkan mereka melalui jalan ini, jangan biarkan mereka mencoba, karena itu bisa berbahaya dan akan sulit bagi mereka untuk kembali dengan selamat. “Kamu tidak berani bersentuhan dengan orang yang sakit, bahkan jika kamu dilindungi oleh obat pencegahnya.

Penjagaan yang paling utama adalah menjaga hati, jiwa dan roh. Hati manusia adalah pusat pengendalian sikap dan karena dari sanalah keluar intruksi yang biasanya kita jalani dengan patuh. Hati tidak bisa berbohong, namun hati dapat memerintahkan kita untuk berbohong. Hati tidak bias membunuh, tetapi hati sanggup menyuruh tangan untuk membunuh. Hati adalah perangkat lunak di dalam otak manusia yang dapat memprogramkan kita berbuat seturut kehendaknya. Hati adalah sumber mata air. Bila sumbernya kotor, maka kotorlah airnya, namun bila sumbernya bersih maka bersihlah airnya. Begitu juga halnya dengan hati, tidak bersih dengan sendirinya kita harus menjaga dan melindunginya agar tidak tercemari. Maka untuk itu kita harus mau memperhatikan perkataan dan mengarahkan telinga kita kepada hal yang baik seperti nasihat seorang ayah kepada anaknya.

Implikasi bagi Pemuda Gereja. Pembentukan karakter pemuda terkhususnya pemuda gereja saat ini harus diperhatikan secara maksimal. Gereja juga harus mau merangkul atau membimbing

pemuda untuk berperoses dalam pembentukan karakternya. Setiap orang pastinya menghadapi “pembentukan” sebagai bagian tak terelakkan dari perjalanan hidup manusiawi. Kaum muda dapat mengabdikan kepada Kerajaan Allah sebagaimana orang-orang Indonesia dapat mengabdikan kepada tanah airnya. Ciri khas spiritualitas dalam membangun karakter pemuda adalah sebagai sebuah kompas etis atau kecerdasan moral. Tingkat inteligensi dapat mengukur prestasi seseorang, apakah orang itu akan berhasil dalam pendidikan dan kehidupannya atau tidak, namun ini lebih berorientasi kepada kesuksesan pribadi. Sedangkan sukses dalam spiritualitas lebih menunjuk pada perhatian kepada sesama. Untuk itu gereja harus bijak dalam membentuk karakter pemuda lewat spiritualitas pemuda di gereja agar mereka mampu memiliki hati yang lembut kepada sesama dan takut akan Tuhan. (Mark. 12:30-31a), “Kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu”. Kemudian hukum yang kedua: “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”. Orang Kristen selalu harus memperhatikan sesama di samping kepentingan diri sendiri (Asnath Niwa Natal, 2012).

Belajar dari hikmat Salomo adalah cara untuk membentuk karakter pemuda. Cara yang dimaksud tentang bagaimana sastra Salomo yang bijak membentuk karakter umat Tuhan melalui kitab Amsal. Membangun karakter generasi penerus adalah penting dan mendesak. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan realitas kehidupan yang semakin mengancam para praktisi dan kaum muda dengan perbuatan jahat. Jika pembentukan karakter tidak dilakukan sesegera mungkin dalam garis kehidupan yang berbeda, banyak praktisi dan generasi muda tidak akan dapat berperilaku baik, dan pada akhirnya keberadaan gereja akan dipertanyakan. Apalagi akibatnya adalah kehancuran bangsa ini. Hikmat salomo juga menganjurkan agar pada saat usia anak masih kecil, sedini mungkin diberikan pendidikan yang benar dan di masa kecil pastilah ia tak akan mudah terombang ambing oleh ajaran dan kenikmatan dunia (Oyen Marpaung, dkk., 2019). Pendidikan formal untuk membangun karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila (Christiaan de Jonge & Jan S. Aritonang, 2009). Salah satunya ialah gereja. Fungsi gereja adalah untuk memelihara atau mengasuh, yakni memampukan keluarga Kristen untuk mengembangkan potensi-potensi sehingga tercipta pendidikan Kristen yang baik dalam keluarga (Jacob D. Engel, 2000). Di antaranya adalah mengajar dan mendidik orang dalam ajaran Kristen. Namun gereja harus mengakui bahwa sikap para hamba Tuhan, majelis, dan aktivis gereja kurang peduli terhadap masalah ini. Padahal, untuk mengatasi masalah ini, gereja harus menyadari bahwa kenyataan yang diamati hanyalah sebagian kecil dari masalah sebenarnya (Timoteus Sukarman, 2012). Anak benar-benar menempati tempat khusus di gereja. Mereka adalah benih-benih gereja, harapan untuk masa depan. Tuhanlah yang memberi mereka tempat khusus. Dia menurunkan kerajaan-Nya dari generasi ke generasi, dari orang tua ke anak. "Lahir dalam keluarga Kristen" bukanlah suatu kebetulan, tetapi suatu anugerah dan bimbingan Tuhan yang tak terbantahkan. Baptisan adalah tanda dan meterai yang indah dari fakta ini. Tetapi baptisan juga mewajibkan orang tua dan Gereja untuk memelihara pendidikan Kristen yang berkualitas, baik di rumah, di sekolah, maupun dalam katekese (G. Reimer, 1999).

Simpulan

Setiap generasi pasti tetap mempersiapkan keturunannya menyambut masa depan yang lebih baik. Pemuda harus menjadi pusat perhatian dikarenakan pemuda adalah menjadi pusat harapan dalam mewujudkan cita-cita bangsa dan gereja. Pemuda adalah generasi penerus yang akan menggantikan generasi yang lebih tua dalam memimpin masa depan bangsanya. Salah satu hal penting bagi pemuda untuk mempersiapkan diri akan tugas dan tanggung jawab tersebut adalah memiliki hikmat yang dari Tuhan. Hikmat pasti membentuk karakter dan sekaligus kekuatan bagi kaum muda untuk menyambut masa depan dengan segala tantangannya. Zaman boleh berubah tetapi hikmat mampu membentuk pemuda menjadi orang yang tangguh dan kuat jika hidup dalam hikmat. Peran hikmat ini yang menjadi penekanan dalam perikop Amsal 4: 11-20. Keluarga yang menjadi konteks sosial dalam teks ini mengajak agar pengajaran tentang hikmat lahir dan dibentuk dari keluarga, bukan hanya di sekolah,

jadi tugas utama mendidik itu ada di tangan orang tua dan sekolah. Keluarga dan sekolah harus bekerja sama seperti mitra dalam mendidik anak. Sekolah melengkapi keterbatasan orang tua dalam mendidik anak. Hikmat bertentangan dengan kefasikan. Orang fasik berusaha menjauhkan manusia dari hikmat. Godaan dapat melalui berbagai cara baik hal-hal yang indah maupun penderitaan. Kaum muda perlu hati-hati agar tidak jatuh pada kefasikan. Kekuatan orang bijak adalah selalu berserah dan mengandalkan takut akan Tuhan. Hikmat adalah kecakapan menyusun rencana yang baik untuk tujuan yang baik. Inti hikmat ada di dalam hati manusia jadi tidak hanya menyangkut rasio. Orang bijak selalu belajar dari kesalahan dan selalu memandang jauh ke depan dengan langkah yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Iman dinyatakan dalam pengharapan menuju masa depan. Di tengah konteks berpikir manusia yang sangat modern dan ekonomis perlu diajar kaum soal pentingnya kehidupan rohani dalam pembentukan karakter anak. “Dengarkanlah hai anak-anak, didikan seorang ayah”. Sikap yang tetap mendengar pada Hikmat adalah solusi mempersiapkan kaum muda membentuk diri dan melawan musuh-musuhnya. Mengarahkan telinga kepada firman Tuhan bukan hanya pada hal-hal yang sekuler dan duniawi tetapi berserah pada jalan dan rencana Tuhan. Pemuda akan menjadi generasi penerus yang lebih baik.

Referensi

- Alden, Robert L. (2011). Tafsiran Praktis Kitab Amsal. Malang: Literatur SAAT.
- Aritonang, Jan S. dan De Jounge, Chr. (2009). Apa dan Bagaimana Gereja? Pengantar Sejarah Eklesiologi. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Baker, David L. (2014). Mari Mengenal Perjanjian Lama. Jakarta: Gunung Mulia.
- Donal, C. Stamp. (1991). Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan. Malang: Gandum Mas.
- E.Hill, Andrew & Walton, (2008). John H. Survei Perjanjian Lama. Malang: Gandum Mas.
- Engel, Jacob D. (2007). Konseling Suatu Fungsi Pastoral. Salatiga: Tisara Grafika.
- GP, Harianto. (2012). PAK dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini. Yogyakarta: ANDI.
- Guthrie, D. & Motyer, J.A. (2006). Tafsiran Alkitab Masa Kini. Jakarta: LAI.
- Harianto GP, (2012) PAK dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini. Yogyakarta: ANDI
- Harmon, Nolan B. (1939). The Interpreter's Bible – Vol 4. New York: Abingdon Press.
- Hidayati, Novi Wahyu. (2016). “Hubungan Harga Diri Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja”, dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia, Vol 1. No. 2. Pontianak: IKIP PGRI.
- Kartono, Kartini. (1996). Pengantar Metodologi Research Sosial. Bandung: Mandar Maju.
- Koesuma, Doni. (2007). Pendidikan Karakter. Jakarta: Grasindo.
- Lasor, W. S. dkk. (2016). Pengantar Perjanjian Lama 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lasor, W. S., Hubbard, D.A. & Bush, F.W. (2012) Pengantar Perjanjian Lama 2 Sastra dan Nubuat. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ludji, Barnabas. (2009). Pemahaman Dasar Perjanjian Lama. Bandung: Bina Media Informasi.
- Marpaung, Oyen dkk. (2019). “Praxis Orangtua Dalam Mendidik Anak Menurut Amsal 22: 6 Terhadap Perilaku Sosial”, dalam Jurnal Ekspresif Siswa Vol 4. No 1. Batam: Real Didache.
- Natar, Asnath N. (2012). Pelayan, Spiritualitas & Pelayanan. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.
- Reimer, G. (1999). Ajarlah Mereka Pedoman Ilmu Katekese. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Ruffle, J. (2012). Tafsiran Alkitab masa kini. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Saragih, Agus Jetron. (2016). Kitab Ilahi. Medan: Bina Media Perintis.
- Sinulingga, Risnawaty. (2007). Amsal 1-9. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Stedman, Ray C. (2010). Pertualangan Menjelajahi Perjanjian Lama. Jakarta: PT. Duta Harapan Dunia.
- Sukarman, Timotius. (2012). Gereja yang Bertumbuh dan Berkembang. Yogyakarta: ANDI.
- Weiden, Wim Van Der. (1994). Seni Hidup. Yogyakarta: Kanisius.
- Wommack, Andrew. (2018). Amsal 1-15. Colorado: Light Publishing.